

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah kesehatan yang sering terjadi pada masa balita adalah demam, diare, radang tenggorokan, pilek dan batuk. Selanjutnya pentingnya dilakukan studi untuk menentukan penatalaksanaan batuk pada balita.

World Health Organization (2017), memperkirakan insidens Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita. Pada tahun 2010, jumlah kematian pada balita Indonesia sebanyak 151.000 kejadian, dimana 14% dari kejadian tersebut disebabkan oleh pneumonia.

ISPA merupakan penyakit yang banyak terjadi di negara berkembang serta salah satu penyebab kunjungan pasien ke Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%). Kasus ISPA terbanyak terjadi di India 43 juta kasus, China 21 kasus, Pakistan 10 juta kasus dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta kasus. Semua kasus ISPA yang terjadi di masyarakat, 7-13% merupakan kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit (Dirjen PP & PL, 2015).

Period prevalence ISPA dihitung dalam kurun waktu 1 bulan terakhir. Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur

(28,3%). Period prevalence ISPA di Indonesia menurut Riskesdas 2018, (25,0%). Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Menurut jenis kelamin, tidak berbeda antara laki laki dan perempuan. Penyakit ini lebih banyak dialami pada kelompok penduduk dengan kuintil indeks kepemilikan terbawah dan menengah bawah (Kemenkes RI, 2018).

Kasus ISPA di Indonesia pada tiga tahun terakhir menempati urutan pertama penyebab kematian bayi yaitu sebesar 24,46% (2015), 29,47% (2014) dan 63,45% (2016). Selain itu, penyakit ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit (Kemenkes RI, 2017). Terdapat lima Provinsi dengan ISPA tertinggi yaitu Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Karakteristik penduduk dengan ISPA yang tertinggi berdasarkan umur terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (25,8%). Penyakit ini lebih banyak dialami pada kelompok penduduk kondisi ekonomi menengah ke bawah (Kemenkes, 2017).

Berbagai faktor risiko yang meningkatkan kejadian, beratnya penyakit dan kematian karena ISPA, yaitu status gizi (gizi kurang dan gizi buruk memperbesar risiko), pemberian ASI (ASI eksklusif mengurangi risiko), suplementasi vitamin A (mengurangi risiko), suplementasi zinc (mengurangi risiko), bayi berat badan lahir rendah (meningkatkan risiko), vaksinasi (mengurangi risiko), dan polusi udara dalam kamar terutama asap rokok dan asap bakaran dari dapur (meningkatkan risiko) (Kartika, 2017).

Dalam mengatasi ISPA khususnya ISPA yang menyerang saluran pernapasan bagian atas seperti batuk, demam, pilek masyarakat memilih untuk menggunakan atau menyertai terapi lain selain terapi konvensional, yaitu terapi komplementer. Saat ini banyak masyarakat yang menggunakan obat herbal atau terapi relaksasi dalam mengatasi ISPA seperti mengonsumsi jeruk nipis yang dicampur dengan Madu yang dipercaya dapat melegakan tenggorokan dan mengurangi batuk. Ada juga yang melakukan terapi teknik napas dalam sebagai pereda sesak napas, serta beberapa teknik dan ramuan herbal lainnya yang dipercaya dapat mengatasi ISPA (Tersania, 2016)

Peran orang tua antara lain adalah peran sebagai penyedia, perawatan anak, sosialisasi anak, peran pendidikan, dan peran afektif. Alasan mengapa orang tua memegang peranan penting bagi kesehatan anak karena kehidupan seorang anak ditentukan oleh lingkungan keluarga (Stela, 2016).

Menurut penelitian Nugraheny (2016) sebagai langkah awal untuk menanggulangi batuk pada balita yaitu dengan memberikan obat batuk yang aman yaitu dengan memberikan ramuan tradisional seperti jeruk nipis 1/2 sendok teh dicampur dengan kecap . Sebagian besar responden telah mengerti terhadap pemberian nutrisi yang baik untuk balitanya dengan memberikan makanan bergizi dan lunak pada saat balita sakit, dan tidak memberi makanan jajanan sembarangan seperti ciki- ice cream, kembang gula pada saat balita sakit. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA dibandingkan balita dengan gizi normal karena faktor daya tahan tubuh yang kurang.

Dianjurkan memberi obat batuk yang aman yaitu ramuan tradisional yaitu jeruk nipis 1½ sendok teh dicampur dengan kecap ½ sendok teh, diberikan tiga kali sehari. Air perasan jeruk nipis dicampur dengan Madu manis juga menjadi pilihan masyarakat dalam meredakan batuk dan melegakan tenggorokan. Pilihan ini juga telah tercantum di dalam MTBS (Manajemen Terpadu Balita Sakit) dalam mengajari ibu cara mengobati infeksi lokal di rumah. Caranya adalah dengan memotong satu buah jeruk nipis, peras airnya, taruh dalam gelas/cangkir. Tambahkan Madu manis, aduk. Takaran minum untuk anak, 3 kali sendok teh per hari. Cara lain, Madu manis bisa digantikan dengan Madu murni (Rasmaliah, 2004) dalam (Tersania, 2016)

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dikarenakan banyaknya kasus ispa di masyarakat, faktor lain yaitu peneliti ingin mengetahui efektifitas pemberian jeruk nipis dan kecap pada pasien ispa dengan masalah perawatan bersihan jalan nafas tidak efektif

B. Rumusan Masalah

Bagaimana cara mengatasi ISPA yang menyerang saluran pernapasan dilingkungan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian]

1. Tujuan Umum

Bersihan jalan napas pasien akan meningkat, ditandai dengan:
Berkurangnya frekuensi batuk

2. Tujuan Khusus

- a. Mengeluarkan sekret
- b. Sekret lebih mudah dikeluarkan
- c. Tidak terdengar bunyi napas tambahan Frekuensi napas dalam rentang normal

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengalaman belajar dilapangan dan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti.

2. Bagi Pasien

Dapat meningkatkan pengetahuan pada pasien

3. Bagi Lembaga

Diharapkan bagi institusi sebagai peningkatan untuk menambah wawasan kegiatan belajar mengajar

